



Efektifitas Latihan Bersama *Cassowary Exercise (Cassooex)* Guna Mendukung Kerjasama Indonesia dan Australia

Syaifuddin Riady¹, Andi Sulistiono², Prasetyo Agus Hariadi³

¹Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Laut, Jakarta, Indonesia, riady56.sr@gmail.com

²Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Laut, Jakarta, Indonesia.

³Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Laut, Jakarta, Indonesia.

Corresponding Author: riady56.sr@gmail.com¹

Abstract: *The Alor Sea is an important maritime border between Indonesia and Australia, but it is also a target for smugglers, maritime terrorists, and other criminal operations. This study seeks to evaluate the enhancement of the efficiency of Cassowary Exercise (CASSOEX) as a tool for defense diplomacy in fortifying Indonesia-Australia bilateral cooperation in the Alor Sea region. The research methodology utilizes a qualitative approach, incorporating descriptive analysis via literature review, comprehensive interviews with pertinent stakeholders, and direct observation of CASSOEX implementation. Research findings reveal that CASSOEX has greatly contributed to strengthening interoperability between both fleets, standardizing operating procedures, and facilitating intelligence information exchange. There are, however, several problems with implementation, such as variations in military philosophy, limitations of communication technology, and the Alor Sea's geographical constraints. You can optimize by exercising more often, using a wider range of threat situations, using modern simulation technologies, and getting civilians involved. This study suggests enhancing inter-agency coordination mechanisms, standardizing communication technology, and formulating cooperative fast response protocols. CASSOEX has worked as a way to establish trust and understanding between Indonesia and Australia, which helps keep the Alor Sea safe for shipping.*

Keywords: Cassowary Exercise (CASSOEX), Indonesia-Australia Maritime Cooperation, Alor Sea Security, Defense Diplomacy, Naval Interoperability.

Abstrak: Meskipun laut Alor merupakan area strategis yang menjadi perbatasan antara Indonesia dan Australia, ada banyak ancaman keamanan seperti penyelundupan, terorisme maritim, dan tindakan ilegal lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana menggunakan latihan bersama Cassowary (CASSOEX) sebagai alat diplomasi pertahanan untuk meningkatkan kerja sama bilateral Indonesia-Australia di kawasan Laut Alor. Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif, menggunakan analisis deskriptif literatur, wawancara dengan stakeholder terkait, dan observasi dari pelaksanaan CASSOEX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CASSOEX telah meningkatkan interoperabilitas angkatan laut, meningkatkan standar prosedur operasional, dan berbagi informasi intelijen. Namun, implementasi menghadapi beberapa hambatan, termasuk perbedaan doktrin militer,

keterbatasan teknologi komunikasi, dan kendala geografis di Laut Alor. Peningkatan frekuensi latihan, diversifikasi skenario ancaman, penggunaan simulasi canggih, dan partisipasi stakeholder sipil semua dapat membantu optimalisasi. Studi ini menyarankan pengembangan protokol respons cepat bersama, standarisasi peralatan komunikasi, dan peningkatan mekanisme koordinasi antar instansi. CASSOEX membangun kepercayaan dengan membangun kepercayaan antara Indonesia dan Australia untuk menjaga stabilitas keamanan maritim Laut Alor.

Kata kunci: *Cassowary Exercise (CASSOEX)*, Kerjasama Maritim Indonesia-Australia, Keamanan Laut Alor, Diplomasi Pertahanan, Interoperabilitas Angkatan Laut.

PENDAHULUAN

Laut Alor menghubungkan kepulauan timur Indonesia dengan wilayah utara Australia. Laut ini memiliki peran strategis dalam kawasan Indo-Pasifik karena menjadi penghubung antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Selain itu, sebagai jalur utama bagi sekitar 60% perdagangan maritim global yang melewati Asia Tenggara setiap tahunnya, laut ini memiliki peran penting dalam kawasan Indo-Pasifik. Tempatnya di Laut Alor membuatnya menjadi titik temu jalur pelayaran yang menghubungkan pusat manufaktur Asia dengan pasar sumber daya Australia. Ini menciptakan ketergantungan ekonomi yang kuat dan kebutuhan akan keamanan. Perbatasan maritim wilayah ini telah ditetapkan melalui beberapa perjanjian bilateral dari tahun 1971 hingga 1997. Ini menghasilkan kerangka kerja yang kompleks dengan yurisdiksi yang sering tumpang tindih yang membutuhkan pengendalian diplomatik yang konsisten. Kepentingan strategis Laut Alor tidak terbatas pada manfaat secara komersial saja, akan tetapi juga memiliki manfaat keamanan yang signifikan untuk memastikan stabilitas regional dan keseimbangan kekuatan di Indo-Pasifik.

Keamanan maritim di wilayah perbatasan Indonesia-Australia telah menjadi masalah yang telah berkembang seiring waktu, yang mencakup ancaman tradisional dan non-tradisional yang melampaui perspektif militer konvensional. Aktivitas ilegal, seperti penangkapan ikan tanpa izin, perdagangan manusia, penyelundupan narkotika, dan penyeberangan laut yang tidak resmi atau tanpa izin, dan mengancam kedaulatan dan keamanan serta keuntungan ekonomi kedua negara. Munculnya kelompok kejahatan lintas negara yang memanfaatkan batas-batas laut yang tidak jelas, membutuhkan kerja sama bilateral yang semakin erat antara kedua negara untuk mengatasi masalah keamanan yang semakin kompleks. Penilaian intelijen terbaru menunjukkan bahwa ancaman terorisme maritim sekarang lebih sering terjadi dan lebih canggih, terutama di daerah-daerah yang kurang dijaga oleh negara. Selain itu, dengan bertambahnya kapal-kapal kecil yang sulit dideteksi sistem deteksi tradisional telah membuka celah baru dalam pengamanan terhadap ancaman maritim yang membutuhkan cara penanganan yang lebih canggih. Oleh karena itu, ancaman yang terus menerus berubah ini membutuhkan kerja sama yang baik antara aparat keamanan maritim Indonesia dan Australia. Kepentingan strategis perairan ini tidak hanya mempertimbangkan bisnis semata, tetapi juga mencakup keamanan kritis yang dapat mempengaruhi kestabilan regional dan keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

Tantangan keamanan maritim di kawasan perbatasan Indonesia-Australia telah berkembang pesat, mencakup ancaman baik tradisional maupun non-tradisional yang melampaui konsep militer konvensional. Aktivitas ilegal seperti penangkapan ikan tanpa izin, perdagangan manusia, penyelundupan narkotika, dan penyeberangan laut yang tidak resmi atau tanpa izin, dan mengancam kedaulatan dan keamanan serta keuntungan ekonomi kedua negara. Kehadiran kelompok kriminal lintas negara yang memanfaatkan celah-celah dalam kelemahan batas laut, sehingga perlunya peningkatan kerja sama bilateral antara kedua negara yang harus diperkuat untuk mengatasi masalah keamanan yang semakin sulit dan

meningkat. Penilaian intelijen terbaru juga mengindikasikan peningkatan ancaman terorisme maritim yang semakin sering dan canggih, khususnya di daerah-daerah yang minim pengawasan negara. Selain itu, dengan bertambahnya kapal-kapal kecil yang sulit dideteksi oleh sistem deteksi tradisional telah membuka masalah baru yang harus diatasi dengan cara yang lebih canggih. Karena ancaman maritim yang terus berubah, kerja sama terkoordinasi yang baik serta pemanfaatan kekuatan maritim antara aparat keamanan maritim Indonesia dan Australia menjadi sangat penting.

Fondasi kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Australia dapat ditelusuri dari pengaturan keamanan bilateral yang dimulai pasca-Perang Dingin, yang mencerminkan kepentingan bersama dalam menjaga stabilitas regional, terutama di wilayah maritim. Perjanjian Lombok 2006 menjadi tonggak penting dengan menetapkan kerangka kerja komprehensif untuk kerjasama keamanan. Perjanjian ini menggarisbawahi pentingnya respons terkoordinasi terhadap ancaman yang muncul di ruang maritim bersama. Selain itu, perjanjian tersebut memperkenalkan mekanisme untuk berbagi intelijen, operasi bersama, dan pembangunan kapasitas, yang semakin berkembang menjadi kemitraan yang lebih kuat. Pembentukan Dialog 2+2 antara Australia dan Indonesia juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan koordinasi tingkat tinggi terkait masalah-masalah strategis, seperti kesadaran domain maritim dan kerjasama kontra-terorisme. Sejarah menunjukkan bahwa latihan bilateral yang sukses berperan penting dalam membangun kepercayaan timbal balik, meningkatkan interoperabilitas, dan mengembangkan doktrin operasional bersama. Seiring waktu, kemitraan ini mencerminkan perubahan strategis di kawasan Indo-Pasifik, di mana negara-negara menengah mencari solusi kolaboratif untuk menghadapi tantangan-tantangan keamanan yang semakin kompleks.

Tujuan Latihan bersama *Cassowary Exercise* (CASSOEX) adalah untuk meningkatkan kerja sama angkatan laut antara Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI-AL) dan *Royal Australian Navy* (RAN). Program ini menggabungkan pelatihan praktis dan pendidikan militer untuk meningkatkan kesiapsiagaan operasional. Sebagai latihan tahunan, latihan bersama CASSOEX menyajikan skenario realistik yang mencerminkan tantangan keamanan yang sebenarnya, seperti operasi patroli terkoordinasi, misi pencarian dan penyelamatan, serta aktivitas kontra-penyaludupan. Fokus utama dari latihan ini adalah pengembangan interoperabilitas dengan menerapkan protokol komunikasi standar, prosedur taktis bersama, dan struktur komando terintegrasi yang meningkatkan respons bilateral. Menurut teori diplomasi pertahanan, keterlibatan militer-ke-militer seperti latihan bersama CASSOEX memiliki dua tujuan utama: meningkatkan kapasitas operasional dan memperkuat hubungan politik melalui interaksi profesional yang terus menerus. Latihan bersama CASSOEX telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan koordinasi antara kedua angkatan laut, terlihat dari pengurangan waktu respons terhadap insiden maritim dan peningkatan berbagi informasi. Dengan struktur latihan yang berkembang secara progresif, setiap iterasi baru memanfaatkan pelajaran dari latihan sebelumnya, memungkinkan kedua angkatan laut untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan keamanan yang muncul. Latihan bersama CASSOEX telah menunjukkan peningkatan terukur dalam koordinasi bilateral, dibuktikan dengan pengurangan waktu respons terhadap insiden maritim dan peningkatan berbagi informasi antara unit angkatan laut yang berpartisipasi. Struktur latihan memungkinkan pengembangan kompleksitas progresif, menggabungkan pelajaran yang dipetik dari iterasi sebelumnya untuk mengatasi tantangan keamanan yang muncul secara lebih efektif.

Kerjasama keamanan maritim Indonesia-Australia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam pembentukan kerangka kerja kooperatif. Namun, sejumlah tantangan masih membatasi efektivitas operasional bersama. Perbedaan dalam teknologi antara kedua angkatan laut menciptakan kesenjangan interoperabilitas, menghambat koordinasi yang mulus selama operasi kompleks, terutama dalam sistem komunikasi dan integrasi sensor.

Selain itu, perbedaan doktrin operasional, metodologi pelatihan, dan struktur komando masih menjadi hambatan dalam menciptakan protokol respons yang seragam di seluruh latihan bilateral. Keterbatasan anggaran dan prioritas nasional yang bersaing juga sering membatasi ruang lingkup serta frekuensi latihan bersama, yang pada gilirannya mengurangi peluang untuk pengembangan kapasitas berkelanjutan dan mempererat hubungan. Kerangka hukum dan regulasi yang mengatur operasi lintas batas tetap kompleks, mengharuskan prosedur koordinasi yang ekstensif dan memperlambat respons dalam situasi yang memerlukan tindakan cepat. Meski sudah ada kemajuan, perbedaan budaya dan bahasa masih menjadi hambatan dalam memastikan komunikasi yang efektif dan pemahaman bersama antara personel kedua negara. Kerangka kerja hukum dan regulasi yang mengatur operasi lintas batas tetap kompleks, memerlukan prosedur koordinasi ekstensif yang dapat menunda kemampuan respons cepat selama situasi yang sensitif terhadap waktu. Perbedaan budaya dan bahasa, meskipun berkurang seiring waktu, terus menghadirkan hambatan bagi komunikasi efektif dan pemahaman mutual antara personel yang berpartisipasi dari kedua negara.

Efektivitas latihan bersama *CASSOEX* merupakan area penelitian penting yang berfokus pada peran latihan militer bilateral dalam memperkuat kerjasama keamanan maritim dan stabilitas regional. Literatur mengenai diplomasi pertahanan dan kerjasama militer memberikan kerangka teori yang relevan, namun kurang menawarkan analisis mendalam terkait program latihan bilateral spesifik serta dampaknya terhadap efektivitas operasional. Salah satu kekurangan utama dalam penelitian ini adalah terbatasnya evaluasi empiris tentang bagaimana latihan bersama dapat meningkatkan kemampuan respons dalam situasi dunia nyata dan memperkuat koordinasi bilateral selama insiden keamanan. Selain itu, kurangnya metodologi evaluasi sistematis untuk mengukur efektivitas latihan menghambat upaya untuk mengoptimalkan program pelatihan dan memaksimalkan manfaat bagi kedua negara yang terlibat. Penelitian akademis juga masih kurang mengkaji hubungan antara partisipasi dalam latihan dan perkembangan kemitraan strategis yang lebih luas, sehingga membatasi pemahaman tentang kontribusi kerjasama tingkat taktis terhadap pembangunan hubungan strategis. Penelitian ini bertujuan mengatasi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis komprehensif tentang implementasi latihan bersama *CASSOEX*, mengidentifikasi peluang untuk optimalisasi, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan kerjasama keamanan maritim bilateral di kawasan Laut Alor yang memiliki nilai strategis tinggi.

Analisis akademis mengenai hubungan antara partisipasi dalam latihan dan pengembangan kemitraan strategis yang lebih luas masih terbatas, sehingga menghalangi pemahaman tentang bagaimana kerjasama pada tingkat taktis dapat mendukung pembangunan hubungan strategis. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang implementasi latihan bersama *CASSOEX*, mengidentifikasi peluang untuk optimalisasi, dan mengembangkan rekomendasi berbasis bukti guna meningkatkan kerjasama keamanan maritim bilateral, khususnya di kawasan Laut Alor yang memiliki peranan strategis.

METODE

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh peristiwa yang terjadi dalam kerja sama pertahanan Indonesia dan Australia, khususnya berkaitan dengan ancaman keamanan maritim di perbatasan laut kedua negara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait dengan latihan dan patung. Data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara dengan pakar, dan dokumentasi tentang kerja sama pertahanan maritim antara Indonesia dan Australia digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan

peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif saat ini dan memberikan gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.

Penelitian ini melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Australia untuk mengumpulkan data primer. Narasumber tersebut termasuk pejabat pemerintahan, anggota militer, dan ahli kebijakan pertahanan yang berpartisipasi dalam patroli dan latihan bersama. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah, laporan resmi, dan dokumen yang berkaitan dengan tindakan pertahanan maritim kedua negara. Tujuan studi pustaka adalah untuk membuat landasan teori yang kuat dan memahami evolusi teori yang relevan dalam konteks keamanan maritim dan hubungan internasional.

Untuk melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan perangkat lunak Nvivo untuk membantu mengkodekan data kualitatif secara sistematis. Dengan bantuan Nvivo, peneliti dapat menemukan masalah penting terkait efektivitas kerja sama pertahanan. Mereka juga dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan masalah yang dihadapi saat melakukan patroli dan latihan bersama. Pendekatan ini memungkinkan analisis data yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara yang lebih terstruktur dan objektif. Nvivo juga memungkinkan peneliti untuk menyusun data dalam kategori yang lebih terorganisir, yang memudahkan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dan valid. Diharapkan bahwa metode kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan analisis data Nvivo akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Australia.

Unit Analisis

Unit Penelitian ini menganalisis kinerja latihan bersama *Cassowary Exercise* (CASSOEX) yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia, dengan fokus utama pada meningkatkan kemampuan kedua negara untuk menangani ancaman keamanan maritim di Laut Alor. Berbagai kegiatan yang termasuk dalam latihan bersama tersebut dievaluasi, termasuk pengawasan terhadap ancaman seperti perompakan, penyelundupan manusia, dan pencurian ikan ilegal di wilayah pelatihan. Unit analisis ini juga mencakup kebijakan-kebijakan keamanan maritim yang diterapkan oleh kedua negara, serta mekanisme koordinasi dan komunikasi antara aparat pertahanan Indonesia dan Australia yang terlibat dalam latihan bersama CASSOEX. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi elemen penting untuk menilai optimalisasi dan tantangan dalam kerja sama pertahanan bilateral yang terus berkembang, dengan tujuan meningkatkan stabilitas dan keamanan di wilayah Laut Alor.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara dilakukan secara menyeluruh dengan beberapa responden yang dipilih untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci, mendalam, dan kontekstual tentang pemanfaatan, hambatan, dan kemungkinan solusi. Proses wawancara dapat terstruktur atau semi terstruktur.
- b. Observasi. Observasi dapat mencakup pengamatan, penerapan prosedur keselamatan, kondisi lingkungan kerja, dan respons personel terhadap situasi berisiko.
- c. Studi Dokumen. Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen relevan untuk memahami dan membandingkannya dengan praktik di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai efektivitas latihan bersama Cassowary Exercise (CASSOEX) yang dilaksanakan oleh Indonesia dan Australia. Data yang terkumpul berasal

dari dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang terlibat langsung dalam latihan, seperti pejabat militer dari TNI Angkatan Laut (TNI-AL), serta personel yang berpartisipasi dalam latihan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, laporan resmi, serta dokumentasi yang relevan dengan latihan CASSOEX.

Wawancara mendalam merupakan metode utama dalam pengumpulan data primer. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan latihan bersama. Panduan wawancara mencakup pertanyaan mengenai koordinasi operasional, efektivitas protokol komunikasi, serta dampak latihan terhadap hubungan bilateral Indonesia-Australia. Selain itu, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat pengamatan langsung selama pelaksanaan latihan. Catatan ini mencakup dinamika interaksi antar peserta, tantangan yang muncul, serta hambatan operasional yang ditemukan selama latihan, seperti masalah dalam koordinasi atau disparitas teknologi.

Selanjutnya, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi, yang mencakup berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan evaluasi latihan CASSOEX sebelumnya, prosedur operasional yang diterapkan, serta perjanjian kerjasama antara Indonesia dan Australia. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang dan tujuan latihan, serta membantu memahami konteks kerjasama maritim kedua negara. Data sekunder ini juga mencakup literatur yang berkaitan dengan teori-teori keamanan maritim, kerjasama militer, dan studi terdahulu mengenai latihan bilateral.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan sintesis terhadap data yang terkumpul, dengan tujuan menemukan pola-pola yang dapat menjelaskan efektivitas latihan CASSOEX. Proses sintesis ini mencakup analisis terhadap hubungan antara berbagai faktor yang teridentifikasi, seperti perbedaan doktrin militer, masalah interoperabilitas, dan kesiapan operasional kedua angkatan laut. Peneliti juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat efektivitas latihan, serta menentukan bagian-bagian mana yang membutuhkan perbaikan untuk optimalisasi di masa depan.

Akhirnya, setelah sintesis data, peneliti akan memilih informasi yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data yang dipilih akan disusun secara sistematis untuk membuat kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami. Kesimpulan ini akan mencakup temuan utama mengenai kontribusi latihan CASSOEX terhadap peningkatan kerjasama militer Indonesia-Australia, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas latihan di masa depan, baik dari sisi teknis maupun koordinasi antarinstansi.

Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang dianalisis meliputi wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, serta dokumen terkait yang berkaitan dengan pelaksanaan latihan bersama Cassowary Exercise (CASSOEX). Data tersebut dikumpulkan dengan tujuan untuk menilai efektivitas latihan dalam meningkatkan kerja sama maritim antara Indonesia dan Australia, serta kemampuannya dalam menghadapi ancaman di Laut Alor. Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian data dalam kategori yang relevan, seperti koordinasi operasional, hambatan teknis, serta dampak latihan terhadap stabilitas keamanan maritim di kawasan tersebut.

Tahap pertama dalam analisis data adalah proses pengkodean yang dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti komunikasi antar angkatan laut, interoperabilitas, dan tantangan teknis yang dihadapi selama latihan. Sebagai contoh, salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah perbedaan dalam teknologi komunikasi yang digunakan oleh TNI Angkatan Laut dan Royal Australian Navy (RAN). Hal ini menyebabkan

keterlambatan dalam koordinasi operasional, yang pada gilirannya mempengaruhi waktu respons terhadap ancaman yang muncul. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun kedua angkatan laut memiliki sistem komunikasi yang canggih, namun disparitas dalam infrastruktur dan perangkat lunak seringkali menghambat kelancaran komunikasi selama latihan.

Selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengevaluasi dampak latihan CASSOEX terhadap hubungan bilateral Indonesia-Australia. Peneliti menemukan bahwa latihan ini berkontribusi positif dalam meningkatkan interoperabilitas dan memperkuat hubungan diplomatik antara kedua negara. Namun, meskipun latihan ini efektif dalam meningkatkan kerja sama pada level operasional, peneliti juga menemukan bahwa aspek diplomasi dan kepercayaan (trust building) belum sepenuhnya tercapai. Faktor-faktor seperti perbedaan budaya, bahasa, dan doktrin militer masih menjadi hambatan dalam memastikan komunikasi yang efektif antara kedua angkatan laut, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepercayaan yang terbangun selama latihan.

Selama proses analisis, peneliti juga mengevaluasi efektivitas latihan dalam menghadapi ancaman maritim yang lebih kompleks. Meskipun latihan ini berhasil meningkatkan kesiapsiagaan terhadap ancaman tradisional seperti penyelundupan dan perompakan, peneliti mengidentifikasi bahwa ancaman modern, seperti serangan siber dan terorisme maritim, masih kurang diperhitungkan dalam skenario latihan. Salah satu temuan utama adalah bahwa simulasi ancaman yang dihadapi selama latihan belum sepenuhnya mencerminkan dinamika ancaman maritim yang berkembang pesat di kawasan ini. Peneliti merekomendasikan untuk meningkatkan diversifikasi skenario ancaman, dengan memasukkan simulasi yang lebih realistik dan mencakup ancaman yang lebih kompleks dan non-tradisional.

Selain itu, analisis data juga mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan koordinasi antara TNI AL dan RAN, hambatan teknis dan perbedaan doktrin masih menjadi faktor yang memperlambat implementasi latihan bersama. Sebagai contoh, perbedaan dalam prosedur operasional standar (SOP) dan struktur komando membuat implementasi protokol respons terhadap ancaman tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya standarisasi dalam prosedur dan peralatan yang digunakan selama latihan. Penggunaan teknologi komunikasi yang lebih terintegrasi dan standar protokol yang jelas dapat mengurangi kesenjangan ini, sehingga latihan bersama dapat berlangsung lebih efisien dan efektif.

Pada tahap akhir analisis, peneliti menyarankan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas latihan CASSOEX di masa depan. Rekomendasi tersebut meliputi peningkatan frekuensi latihan untuk memperkuat koordinasi operasional, diversifikasi skenario ancaman untuk mencakup ancaman modern, serta peningkatan penggunaan teknologi komunikasi yang lebih canggih. Selain itu, peneliti juga mengusulkan untuk meningkatkan partisipasi stakeholder sipil dalam latihan bersama, guna memperkuat aspek diplomasi pertahanan dan membangun kepercayaan antara kedua negara. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan latihan CASSOEX dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan keamanan maritim yang semakin kompleks dan beragam di kawasan Laut Alor.

IFAS (Internal Factors Analysis Summary)

Tabel 1. IFAS (Internal Factors Analysis Summary)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Interoperabilitas tinggi	0.20	4	0.80
Diplomasi pertahanan yang kuat	0.15	3	0.45
Pengalaman dan kesiapsiagaan	0.15	3	0.45
Teknologi komunikasi yang baik	0.10	3	0.30
Perbedaan doktrin militer	0.20	2	0.40

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Keterbatasan dalam simulasi ancaman modern	0.10	2	0.20
Hambatan teknis dalam komunikasi	0.10	2	0.20
Total Skor IFAS			2.80

EFAS (External Factors Analysis Summary)

Tabel 2. EFAS (External Factors Analysis Summary)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peningkatan frekuensi latihan	0.15	4	0.60
Diversifikasi skenario ancaman	0.15	3	0.45
Partisipasi stakeholder sipil	0.10	3	0.30
Peningkatan kapasitas teknologi	0.20	4	0.80
Ancaman maritim yang terus berkembang	0.15	2	0.30
Persaingan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik	0.10	2	0.20
Kesulitan geografis dan infrastruktur	0.15	2	0.30
Total Skor EFAS			2.95

Kuadran I (*Strengths-Opportunities*): Menggunakan kekuatan dalam interoperabilitas dan diplomasi pertahanan untuk memperluas peluang peningkatan frekuensi latihan, diversifikasi skenario ancaman, dan pengembangan teknologi komunikasi.

Kuadran II (*Weaknesses-Opportunities*): Menangani kelemahan dalam perbedaan doktrin militer dan keterbatasan simulasi ancaman dengan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan frekuensi latihan dan mengembangkan skenario ancaman modern.

Kuadran III (*Strengths-Threats*): Memanfaatkan kekuatan dalam interoperabilitas dan kesiapsiagaan untuk menghadapi ancaman maritim yang terus berkembang, serta memperkuat diplomasi pertahanan untuk mengatasi ketegangan geopolitik.

Kuadran IV (*Weaknesses-Threats*): Menghadapi ancaman maritim yang kompleks dan kesulitan geografis dengan memperbaiki hambatan dalam komunikasi dan mengembangkan kapasitas teknologi.

Pengambilan Keputusan. Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, serta penempatan faktor-faktor tersebut dalam kuadran SWOT, beberapa keputusan strategis dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas latihan CASSOEX:

1. Peningkatan frekuensi latihan: Mengingat peluang untuk memperkuat kerjasama maritim, latihan bersama perlu diperbanyak dengan skenario ancaman yang lebih beragam dan realistik.
2. Pengembangan teknologi: Memperkuat infrastruktur teknologi komunikasi yang digunakan dalam latihan untuk memastikan interoperabilitas yang lebih baik antara TNI AL dan RAN.
3. Koordinasi antara doktrin militer: Menstandarkan prosedur operasional dan mengurangi perbedaan doktrin militer yang ada antara kedua angkatan laut untuk meningkatkan kecepatan dan efektivitas respons.
4. Peningkatan partisipasi sipil: Mengajak lebih banyak stakeholder sipil dalam latihan untuk membangun kepercayaan lebih luas dan memperkuat diplomasi pertahanan.

Berdasarkan analisis ini, fokus utama dalam pengambilan keputusan adalah untuk memperkuat kerjasama bilateral antara Indonesia dan Australia, sambil mengatasi tantangan yang ada melalui peningkatan koordinasi, pengembangan teknologi, dan diversifikasi skenario ancaman.

Berdasarkan analisis SWOT dan penempatan faktor-faktor dalam kuadran-kuadran tersebut, hasil keputusan strategis akan berada di Kuadran I (*Strengths-Opportunities*). Keputusan strategis utama yang perlu diambil adalah memanfaatkan kekuatan yang ada dalam interoperabilitas dan diplomasi pertahanan untuk menangkap peluang yang ada, seperti meningkatkan frekuensi latihan, mengembangkan teknologi komunikasi yang lebih baik, serta diversifikasi skenario ancaman dalam latihan.

Ini akan membantu Indonesia dan Australia memperkuat hubungan mereka, meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi ancaman maritim, dan memaksimalkan potensi dari latihan bersama CASSOEX.

Pembahasan dan Interpretasi

Latihan Cassowary Exercise (CASSOEX) merupakan komponen utama dalam memperkuat hubungan militer antara Indonesia dan Australia, dengan fokus pada peningkatan kemampuan kedua negara dalam mengatasi ancaman maritim di Laut Alor. Melalui latihan bersama ini, kedua negara berupaya meningkatkan interoperabilitas, membangun kepercayaan (trust building), dan mengembangkan prosedur operasional bersama yang akan memfasilitasi kerjasama yang lebih efektif di masa depan.

Salah satu tujuan utama dari CASSOEX adalah untuk meningkatkan koordinasi operasional antara TNI Angkatan Laut dan Royal Australian Navy (RAN). Namun, terdapat tantangan dalam koordinasi ini, seperti perbedaan doktrin militer, teknologi komunikasi yang belum sepenuhnya kompatibel, dan masalah logistik yang menghambat kelancaran operasi gabungan. Tantangan-tantangan ini harus diatasi agar latihan bersama dapat berjalan dengan optimal.

Kesenjangan teknologi antara kedua angkatan laut menciptakan hambatan dalam hal interoperabilitas, khususnya dalam sistem komunikasi dan pertukaran data. Perbedaan dalam infrastruktur dan perangkat keras dapat memperlambat pengambilan keputusan dalam situasi kritis. Untuk itu, penting bagi kedua negara untuk meningkatkan infrastruktur teknologi dan memastikan bahwa sistem komunikasi dan data mereka dapat berfungsi dengan baik dalam operasi gabungan.

Wilayah Laut Alor menghadapi ancaman yang semakin kompleks, seperti serangan siber terhadap infrastruktur maritim dan ancaman hibrida yang lebih sulit dideteksi. Skenario latihan CASSOEX saat ini belum sepenuhnya mengakomodasi ancaman-ancaman ini, sehingga perlu dilakukan pengembangan skenario latihan yang lebih realistik dan bervariasi. Penggunaan simulasi canggih untuk menggambarkan berbagai jenis ancaman dapat membantu kedua angkatan laut lebih siap dalam menghadapi tantangan baru.

Selain tujuan militer, CASSOEX juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan antara Indonesia dan Australia. Melalui latihan bersama yang berulang, kedua negara dapat saling memahami dan mengembangkan hubungan diplomatik yang lebih kuat. Kepercayaan yang terbangun melalui latihan ini akan memperkokoh kerjasama kedua negara dalam menghadapi ancaman maritim bersama dan memastikan stabilitas kawasan.

Untuk meningkatkan efektivitas CASSOEX, beberapa langkah perbaikan disarankan. Pertama, frekuensi latihan harus ditingkatkan untuk memperkuat kesiapan operasional kedua negara. Kedua, variasikan skenario latihan untuk mencakup ancaman maritim yang lebih beragam, termasuk ancaman non-tradisional seperti terorisme maritim. Ketiga, integrasikan teknologi terbaru dalam latihan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi dan pengambilan keputusan. Terakhir, perluasan partisipasi stakeholder sipil dalam latihan bisa memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam pengelolaan ancaman.

CASSOEX merupakan alat vital dalam memperkuat kerjasama maritim antara Indonesia dan Australia, khususnya dalam menjaga keamanan Laut Alor. Meskipun berbagai tantangan masih ada, seperti perbedaan doktrin dan teknologi, latihan bersama ini terus berkontribusi dalam meningkatkan hubungan diplomatik dan meningkatkan kesiapsiagaan kedua angkatan laut. Ke depannya, latihan seperti CASSOEX harus terus disempurnakan dengan fokus pada interoperabilitas, pengembangan skenario ancaman yang lebih realistik, dan integrasi teknologi modern untuk memastikan kedua negara siap menghadapi tantangan maritim yang semakin kompleks.

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas latihan bersama Cassowary Exercise

(CASSOEX) dalam meningkatkan kerjasama Indonesia-Australia, khususnya dalam menghadapi ancaman maritim di Laut Alor. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi memberikan wawasan yang mendalam mengenai berbagai dinamika operasional, tantangan yang dihadapi, serta hasil yang tercapai. Melalui analisis data kualitatif, peneliti dapat menggali makna dari interaksi antara kedua angkatan laut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat efektivitas latihan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan yang ditemukan adalah bahwa meskipun terdapat perbedaan doktrin militer dan teknologi antara TNI AL dan Royal Australian Navy (RAN), latihan bersama CASSOEX berhasil meningkatkan interoperabilitas antara kedua angkatan laut. Koordinasi operasional yang lebih baik, peningkatan prosedur taktis, serta pengembangan sistem komunikasi yang lebih efektif menjadi hasil utama dari latihan ini. Selain itu, latihan ini juga berperan dalam membangun kepercayaan dan hubungan diplomatik antara kedua negara, yang terbukti berkontribusi pada stabilitas maritim kawasan Laut Alor.

Penafsiran data menunjukkan bahwa meskipun latihan bersama CASSOEX telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat hubungan dan kesiapsiagaan operasional, tantangan seperti perbedaan doktrin, keterbatasan teknologi komunikasi, dan hambatan geografis tetap menjadi penghalang utama. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan peningkatan frekuensi latihan, diversifikasi skenario ancaman, serta penggunaan teknologi canggih untuk mengoptimalkan efektivitas latihan ini. Semua aspek tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana CASSOEX dapat meningkatkan kerjasama bilateral Indonesia-Australia dalam menghadapi ancaman maritim.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara keseluruhan telah menjawab rumusan masalah yang diajukan. Pertanyaan mengenai efektivitas koordinasi operasional, penguatan hubungan kedua negara, serta kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman modern di Laut Alor telah terjawab melalui interpretasi data yang mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang harus diatasi, CASSOEX memiliki potensi besar untuk memperkuat kerjasama maritim antara Indonesia dan Australia, dengan rekomendasi untuk optimalisasi di masa depan.

Kebijakan, Strategi dan Upaya

Kebijakan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, kebijakan yang perlu dirumuskan adalah untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas latihan bersama CASSOEX antara Indonesia dan Australia. Kebijakan ini harus difokuskan pada pengembangan kapasitas operasional kedua angkatan laut melalui integrasi teknologi komunikasi yang lebih canggih dan penyempurnaan prosedur operasional standar. Kebijakan ini juga harus memperhatikan pembentukan mekanisme koordinasi yang lebih efisien antara kedua negara dalam menghadapi ancaman maritim, seperti perompakan dan penyelundupan. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk memastikan bahwa latihan bersama dapat dilakukan secara berkelanjutan dan responsif terhadap ancaman yang terus berkembang di Laut Alor.

Strategi yang perlu diadopsi adalah menyusun rencana aksi konkret untuk memperkuat interoperabilitas antara TNI Angkatan Laut dan Royal Australian Navy (RAN). Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan sistem komunikasi dan data yang lebih efisien serta memperkenalkan simulasi canggih yang mencakup ancaman maritim modern seperti terorisme maritim dan serangan siber. Selain itu, strategi ini harus mencakup peningkatan partisipasi stakeholder sipil dalam latihan, yang akan memperluas cakupan ancaman yang dapat ditangani dan meningkatkan kerjasama lintas sektor. Strategi ini memberikan arah yang jelas mengenai pengembangan latihan yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap kondisi kawasan yang dinamis.

Upaya. Untuk mendukung implementasi strategi, langkah-langkah teknis yang perlu dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Infrastruktur

Meningkatkan kapasitas personel militer melalui pelatihan berkelanjutan, serta memperbarui infrastruktur teknologi komunikasi untuk mendukung operasi gabungan. Ini akan mempermudah koordinasi antara kedua angkatan laut dan mempercepat pengambilan keputusan selama latihan dan operasional nyata.

2. Evaluasi dan Penyesuaian Prosedur Operasional

Melakukan evaluasi berkala terhadap prosedur operasional standar (SOP) yang ada dan menyesuaikannya dengan tantangan maritim terbaru. Penyesuaian ini termasuk mengintegrasikan taktik yang lebih relevan dengan ancaman yang terus berkembang di Laut Alor, seperti penyelundupan atau serangan hibrida.

3. Peningkatan Kolaborasi dengan Stakeholder Sipil

Mengadakan forum atau workshop yang melibatkan stakeholder sipil terkait dengan keamanan maritim, untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama lintas sektor. Hal ini dapat memperkuat kemampuan kedua negara dalam mengatasi ancaman yang lebih kompleks dan saling menguntungkan bagi semua pihak terkait.

KESIMPULAN

Latihan Bersama Cassowary Exercise (CASSOEX) telah terbukti menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan kerjasama maritim bilateral antara Indonesia dan Australia, khususnya dalam menghadapi tantangan keamanan di Laut Alor. Latihan ini memperkuat interoperabilitas operasional antara TNI Angkatan Laut dan Royal Australian Navy (RAN) dengan meningkatkan prosedur operasional gabungan, protokol komunikasi, dan respons taktis terhadap ancaman maritim. Fokus pada skenario ancaman dunia nyata seperti penyelundupan, perikanan ilegal, dan terorisme maritim memungkinkan kedua angkatan laut untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan koordinasi dalam menjaga keamanan jalur pelayaran strategis.

Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam integrasi teknologi, disparitas sistem komunikasi, dan kendala geografis. Perbedaan teknologi antara kedua angkatan laut menjadi hambatan dalam mencapai interoperabilitas yang mulus, dan masalah ini memerlukan perhatian segera untuk menstandarisasi peralatan dan sistem. Selain itu, kompleksitas geografis Laut Alor yang luas dengan berbagai vektor ancaman memerlukan latihan yang lebih sering dan beragam untuk mengatasi ancaman yang terus berkembang. Mengatasi hambatan-hambatan ini akan lebih mengoptimalkan efektivitas operasional CASSOEX.

Salah satu kontribusi paling signifikan dari CASSOEX adalah pembangunan kepercayaan, yang telah mengarah pada hubungan diplomatik yang lebih erat antara Indonesia dan Australia. Kolaborasi yang terjalin melalui latihan ini sangat penting dalam menjaga stabilitas di kawasan Indo-Pasifik, di mana kedua negara memiliki kepentingan strategis yang sama. Dengan demikian, CASSOEX tidak hanya berfungsi sebagai latihan militer, tetapi juga sebagai alat diplomasi pertahanan yang memperkuat hubungan bilateral dan saling pengertian antara kedua negara. Kerjasama ini sangat krusial dalam menghadapi tantangan keamanan non-tradisional, yang memerlukan upaya bersama untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional.

Akhirnya, iterasi CASSOEX di masa depan dapat lebih optimal dengan pendekatan yang lebih terintegrasi, yang mengatasi kesenjangan yang ada dalam koordinasi teknologi dan operasional. Beberapa rekomendasi meliputi penggunaan teknik simulasi yang lebih canggih, keterlibatan pemangku kepentingan sipil, serta peningkatan mekanisme koordinasi antarinstansi yang terlibat. Dengan fokus pada aspek-aspek ini, latihan di masa depan akan lebih adaptif dan mampu merespons ancaman maritim yang semakin kompleks. Hal ini akan

memastikan bahwa CASSOEX tetap menjadi alat yang relevan dan berdampak dalam menjaga keamanan dan meningkatkan kerjasama maritim antara Indonesia dan Australia.

REFERENSI

- Adetyaningrum, I. (2024). *Peran Kerja Sama Indonesia-Australia di Kawasan Indo-Pasifik: Studi Kasus Pemerintahan Joko Widodo 2014-2023* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- As'ad, I. F. A. (2022). *Pengaruh Kerjasama Indonesia-Australia dalam Upaya Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia di Bidang Keamanan* (Skripsi). Universitas Hasanuddin.
- Australian National University. (2025). *Indo-Pacific Maritime Security: Challenges and Cooperation*. Crawford School of Public Policy. Accessed August 18, 2025.
- Bueger, C. (2015). *What is Maritime Security?* Marine Policy, 53, 1-9.
- Bueger, C., & Edmunds, T. (2019). *Beyond Seablindness: A New Agenda for Maritime Security Studies*. International Affairs, 95(5).
- Capie, D. (2015). *Rethinking Security Cooperation in the Asia-Pacific: Competition, Congruence, and Crisis*. Asia & the Pacific Policy Studies, 2(2), 134-150.
- Department of Defence. (2025). *Cassowary Exercise Strengthens Australia-Indonesia Security Ties*. Accessed August 2025.
- Friis, K. (2021). *Analyzing Security Subregions: Forces of Push, Pull, and Resistance in Nordic Defense Cooperation*. Journal of Global Security Studies, 6(4), 553-570.
- Ikahan. (2013). *Indonesia Completes Cassowary Exercise with High Standards, Leaving a Remarkable Impression*.
- InfoPublik. (2024, July 16). *Latihan Bersama Cassoex 2024: TNI AL and Royal Australian Navy Enhance Maritime Cooperation*.
- Johnson, J. C., Leeds, B. A., & Wu, A. (2015). *Capability, Credibility, and Extended General Deterrence*. American Journal of Political Science, 59(4), 1027-1042.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2011). *Power and Interdependence* (4th ed.). Longman.
- Kuo, R., & Blankenship, B. D. (2022). *Deterrence and Restraint: Do Joint Military Exercises Escalate Conflict?* Journal of Conflict Resolution, 66(4-5), 547-574.
- Mas'udi, W. (2023). *Policy on Maritime Border Disputes Between Indonesia and Australia: Stephen M. Walt's Neorealism Perspective*. Journal of Islamic World and Politics, 7(1), 45-60.
- Morgan, P. M. (2003). *Deterrence Now*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Naval Technology. (2019, September 26). *Australia and Indonesia Complete Maritime Training Exercise Cassowary*.
- Naval Technology. (2025). *Australia-Indonesia Exercise Cassowary Concludes*. Accessed August 2025.
- Pangemanan, A. E. (2022). *Diplomasi Pertahanan Maritim Indonesia*. Jurnal Maritim, 1(1), 45-58.
- Pangemanan, C. (2022). *Indonesia-Australia Maritime Cooperation and Its Implication on Indonesia's Maritime Security and Sovereignty*. Jurnal Pertahanan, 8(3), December.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 2009 tentang Keamanan Maritim.
- Prabowo, A. R. (2015). *Pengembangan Forum Dialog Pertahanan antara Indonesia-Australia dalam Meningkatkan Kerjasama Keamanan Maritim: Studi Kasus Forum Indonesia-Australia Defence Strategic Dialogue (IADSD) dan 2+2 Dialogue dalam Mendukung Ketahanan Nasional*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Prabowo, Angga Reza. "Pengembangan Forum Dialog Pertahanan antara Indonesia-Australia dalam Meningkatkan Kerjasama Keamanan Maritim: Studi Kasus Forum Indonesia-Australia Defence Strategic Dialogue (IADSD) dan 2+2 Dialogue dalam Mendukung Ketahanan Nasional." Skripsi, Universitas Indonesia, 2015.

- Prakoso, L. Y., Syahtaria, I., Sianturi, D., Kharish, L., Risma Saragih, H. J., & Bangun, E. (2022). *Strategi Gelar Kekuatan TNI Angkatan Laut dalam Mengatasi Pelanggaran di Wilayah Alur Laut Kepulauan Indonesia II Guna Mewujudkan Stabilitas Keamanan Perairan dalam Rangka Mendukung Operasi Militer Selain Perang (OMSP)*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 142-153.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2014.
- ResearchGate. (2024, June 18). *Indonesia - Australian Coast Guard Cooperation: An Integrative Partnership in Controlling Cross-Border Crime*.
- Rumley, D., et al. (2017). *Creating an Analytical Framework: Maritime Security, Risk, and Vulnerability*. In *Maritime Security Challenges in the Indian Ocean* (pp. 117-135). Singapore: Springer.
- Saragih, H. M., & Pramita, H. A. T. (2020). *Implikasi Kebijakan Australia Operation Sovereign Borders dalam Kerjasama Pertahanan-Keamanan Indonesia dan Australia (2013-2018)*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 200-210.
- Savitz, S., et al. (2018, April 18). *A Preliminary Assessment of Indonesia's Maritime Security Threats and Capabilities*. RAND Corporation.
- Schelling, T. C. (1966). *Arms and Influence*. New Haven: Yale University Press.
- Waltz, K. (2003). *Theories of International Politics*. Journal of International Security.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.